



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6078 - 6087

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak Oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran

Hidayat Herman^{1✉}, Ngusman Abdul Manaf²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail: hidayatherman1997@gmail.com¹, ngusman@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Strategi berututur politikus dalam menyampaikan kritik dan penolakan sering menjadi permasalahan di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi bertutur mengkritik dan menolak oleh politikus dalam gelar wicara politik di televisi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan atau kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hamah, dan Fadli Zon. Sumber data dalam penelitian ini adalah acara televisi yaitu "Indonesia lawyers Club" yang sudah dipublikasikan di platform youtube kemudian ditranskripsikan. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, panyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi berututur dalam tindak tutur mengkritik dan menolak yang paling sering digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan konteks penutur sama kedudukannya dengan mitra tutur. Sedangkan strategi berututur yang paling sedikit frekuensi penggunaannya adalah strategi bertutur samar-samar dengan konteks penutur juga sama kedudukannya dengan mitra tutur. Topik yang dibahas adalah topik yang sensitif dengan mengangkat isu-isu politik yang populer di tengah masyarakat. Pemanfaatan strategi bertutur yang digunakan oleh politikus adalah dengan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar pada aspek berbicara. Kompetensi dasar yang berkaitan langsung dengan strategi bertutur adalah wawancara, berpidato, presentasi, memberikan kritikan, ceramah dan kegiatan berbicara lainnya.

Kata Kunci: Strategi, mengkritik, menolak, politikus, televisi.

Abstract

The strategy of speaking politicians in conveying criticism and rejection is often a problem in the community. This study aims to explain the strategy of criticizing and rejecting by politicians in political discourse on television and its use in learning. This research is a qualitative research with descriptive method. The data of this research are utterances or sentences delivered by Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hamah, and Fadli Zon. The source of data in this study is a television program, namely "Indonesia lawyers Club" which has been published on the youtube platform and then transcribed. This study uses qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the most frequently used strategy of speaking in criticizing and refusing speech acts is the strategy of speaking frankly without further ado with the context of the speaker being the same as the speech partner. Meanwhile, the speaking strategy that uses the least frequency is the strategy of speaking vaguely in the context of the speaker, which is also in the same position as the speech partner. The topics discussed are sensitive topics by raising political issues that are popular in the community. The use of speaking strategies used by politicians is to make teaching materials that are in accordance with basic competencies in the speaking aspect. Basic competencies that are directly related to speaking strategies are interviews, speeches, presentations, giving criticism, lectures and other speaking activities.

Keywords: Strategy, criticize, reject, politician, television.

Copyright (c) 2022 Hidayat Herman, Ngusman Abdul Manaf

✉Corresponding author :

Email : hidayatherman1997@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3153>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Strategi bertutur merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan seseorang dalam bertutur agar maksud yang ingin disampaikan terealisasi dengan baik dan mendapat respon yang diharapkan dari mitra tuturnya. Menurut Chairul (2021), strategi bertutur merupakan bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Brown & Levinson (1987) mengemukakan lima strategi bertutur yang kemudian menjadi kerangka acuan dalam penelitian ini. Penggunaan strategi bertutur pada saat berkomunikasi dapat dilihat secara langsung seperti dalam bertutur dengan teman sebaya maupun secara tidak langsung seperti pembicaraan tokoh-tokoh politik di media televisi maupun di media sosial.

Berdasarkan observasi awal, ternyata strategi bertutur yang sering digunakan oleh tokoh-tokoh politik adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur mengkritik (Rahmadani, 2020). Faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah adanya pemanfaatan bahasa untuk kepentingan, termasuk kepentingan politik. Hal itu terbukti dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya Agustina dan Syahrul (2017); Yusri, (2015); Hamdani, (2015); Akbar dan Sariyati, (2017); Firdaus, (2018); Pangestika, (2018); dan Mustika (2019).

Penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian yang dilakukan Agustina, et al. (2017) membuktikan bahwa terdapat kekerasan verbal dalam wacana pilkada DKI Jakarta. *Kedua*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2015) menunjukkan bahwa, (1) sebagian besar pelanggaran terjadi pada maksim kesederhanaan, dan (2) pelanggaran terjadi karena kandidat lainnya juga melanggar. Tuturan itu berfungsi untuk menanggapi ataupun berusaha menjatuhkan mitra politik yang mencoba meningkatkan citra dengan memuji dirinya sendiri.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2018) menunjukkan bahwa politisi lebih dominan untuk menyampaikan gagasannya melalui gaya retorika ironi, tindak tutur ekspresif, dan strategi samar-samar. Mereka juga cenderung melanggar daripada mematuhi prinsip kesopanan. Jadi, hal yang demikian itu ‘berpotensi tinggi’ untuk mengancam wajah orang atau pihak yang dituju. *Keempat*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2018), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penguasaan terhadap berbagai kritik dan kalimat efektif pembelajaran menulis teks terbaru dari siswa SMK swasta di Kota Bekasi.

Kelima, hasil penelitian Akhyaruddin, et al. (2018) menunjukkan bahwa panjangnya ujaran politikus digunakan secara maksimal untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sepaham dan juga untuk mempromosikan keunggulan diri sendiri serta keinginan untuk memaksimalkan kerugian pada mitra tutur. Dalam pelanggaran maksim-maksim tersebut memunculkan maksud berupa menginformasikan, menyindir, berpendapat, menyarankan, mengkritik, mengeluh, serta pembelaan. *Keenam*, hasil penelitian yang dilakukan Mustika, et al. (2019) mengungkapkan bahwa penyampaian komentar oleh pendukung paslon tentang wacana Pilkada DKI didominasi dengan penggunaan majas sarkasme, jenis tindak tutur ekspresif, dan strategi terus-terang tanpa basa-basi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, para politikus cenderung mengabaikan prinsip kesantunan atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat melakukan debat politik. *Kedua*, pada saat berdebat para politikus menggunakan bahasa untuk menyerang, menjatuhkan, mengumpat, bahkan sampai kepada cacian, dan mengumbar kejelekan mitra politik. Namun, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut rata-rata masih menjelaskan secara umum mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa para politikus. Belum ada yang secara spesifik membahas strategi bertutur terutama dalam tindak tutur mengkritik dan menolak.

Belakangan ini bahasa dalam politik sangat sering dibicarakan terutama di Indonesia (Rabiah, 2016; dan Kuntaro, 2018). Penggunaan bahasa yang cenderung kasar sudah tidak asing lagi di dunia perpolitikan

Indonesia (Mustika, 2019). Para politikus yang kerap memberikan kritik terhadap pemerintah yang saat ini cukup menjadi perhatian publik adalah Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hamzah, dan Fadli Zon. Rocky Gerung merupakan pengamat politik yang belakangan ini menjadi pusat perhatian karena cara penyampaian pendapat dan kritiknya terhadap pemerintah yang berbeda dengan politikus pada umumnya. Penelitian tentang Rocky Gerung seperti Saragi, (2019); Sari, (2018); dan Arisandi, et al. (2021) memperlihatkan bagaimana tuturan Rocky Gerung saat memberi kritik kepada pemerintah dikategorikan cukup kasar.

Politikus lain seperti Refly Harun, Fahri Hamzah, dan Fadli Zon juga menjadi sorotan berbagai pihak karena kritikan yang diberikan terutama terhadap pemerintah cukup keras dan tajam. Banyak penelitian-penelitian terbaru yang membahas bagaimana bahasa yang digunakan oleh para politikus tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2019), yang hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan Fadli Zon dinilai kerap melanggar kesantunan berbahasa ketika sedang berkomunikasi dan berdiskusi. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berdiskusi yang berujung perdebatan dan menimbulkan tuturan yang kurang layak untuk didengarkan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Zaimarni, et, al. (2020), yang hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan Fahri Hamzah dalam acara *Indonesia Lawyers Club* adalah gaya bahasa perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasme,antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya politikus memanfaatkan bahasa untuk memberikan kritik dan saran kepada pemerintah walaupun kritik yang diberikan cenderung keras dan kasar. Penelitian yang telah dilakukan tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Salah satu perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya melihat kesantunan bahasa hanya dari prinsip kesantunan yang dipatuhi atau dilanggar. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan dilihat strategi bertutur mengkritik dan menolak politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi.

Menurut Puspitasari (2012), banyak program-program televisi Indonesia yang menyajikan berbagai acara, mulai dari program yang bersifat mendidik sampai dengan yang menghibur. Salah satu acara yang cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia, yaitu “Indonesia Lawyers Club” sebuah program *talk show* unggulan yang dipandu oleh jurnalis senior Karni Ilyas. *Talk show* inilah yang membuat nama Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hamzah, dan Fadli Zon dikenal seluruh masyarakat Indonesia. Sekarang, *talk show* tersebut sudah tidak tayang lagi sehingga untuk menyaksikan dan mendengarkan kritik dari para politikus tersebut tidak bisa lagi melalui televisi tetapi melalui *platform youtube*.

Sebelumnya, penelitian mengenai strategi bertutur mengkritik juga sudah pernah dilakukan oleh Rahmadhani (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang lebih dominan digunakan oleh tim kampanye TKN maupun BPN adalah strategi mengkritik langsung. Pada penelitian tersebut masih terfokus pada strategi bertutur mengkritik. Namun belum ada yang mengkaji mengenai strategi bertutur menolak. Oleh sebab itu, penelitian ini juga akan membahas lebih lanjut mengenai strategi bertutur mengkritik namun akan dilihat juga strategi bertutur menolak yang digunakan oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi. Karena saat mengkritik terdapat juga beberapa penolakan yang disampaikan oleh para politikus tersebut terkait topik yang dibahas dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* di Tvone.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap dan mengkaji lebih lanjut penggunaan strategi bertutur mengkritik dan menolak oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi. Penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan memetakan strategi bertutur mengkritik dan menolak yang digunakan oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, politikus yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian adalah Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hamzah, dan Fadli Zon.

Sumber data dalam penelitian ini adalah acara di televisi yaitu “Indonesia lawyers Club” yang sudah dipublikasikan di platform youtube, yaitu di channel youtube Indonesia Lauwyers Club. Data yang diambil adalah video yang memuat para politikus tersebut sejak Januari-Desember 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini berpatokan pada teori yang dikemukakan Miles & Huberman (1992) yang memberikan tiga tahapan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Reduksi data memiliki arti merangkum data. Reduksi ini dilakukan untuk menyederhanakan data. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik dan jenisnya. Kemudian langkah terakhir yaitu penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang strategi bertutur mengkritik dan menolak oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi serta pemanfaatannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi

Pada penelitian ini kajian mengenai strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik didasarkan atas teori Brown dan Levinson (1987) yang membagi strategi bertutur menjadi lima bagian. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat jenis strategi bertutur. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi

No	Strategi Bertutur	Jumlah Data
1.	Strategi Terus Terang Tanpa Basa-Basi	55
2.	Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif	22
3.	Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif	4
4.	Strategi Bertutur Samar-Samar	14
Jumlah		95

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini ditemukan 95 data strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik yang digunakan oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi. Strategi yang paling sering digunakan adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi dan yang paling sedikit digunakan adalah bertutur samar-samar. Hasil tersebut akan dijelaskan secara rinci seperti berikut ini.

a. Strategi Terus Terang tanpa Basa-Basi (BTTB)

Strategi ini digunakan oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi dapat dilihat pada data berikut:

ILC1-2020-2 Fadli Zon:	Tadi pak Ilham Aidi mengatakan pak ustad Teuku Zulkarnaen terbalik-balik tidak yang terbalik-balik itu adalah saudara Ilham Aidi contoh saja misalnya tadi mengatakan Undang-undang PMA itu produk dari pemerintahan Soeharto itu salah besar yang menandatangani Undang-undang No. 1 penanaman modal asing itu adalah presiden Soekarno tanggal 10 Januari 67 ini informasi parlemen anda jangan bolak-balik itu.
------------------------	--

Data di atas dituturkan oleh Fadli Zon yang merupakan anggota DPR RI fraksi Gerindra saat mengkritik pendapat dari Ilham Aidi yang menuduh ustad Teuku Zulkarnaen mebolak-balikan fakta tentang PKI dalam acara ILC dengan topik “Ideologi PKI Masih Hidup?”. Dalam tuturan tersebut Fadli Zon menggunakan strategi terus terang tanpa basa-basi. Strategi tersebut digunakan oleh Fadli Zon agar apa yang ingin disampaikannya jelas dan juga melihat dari kedudukannya sendiri saat menyampaikan tuturan tersebut. Jika dilihat dari konteks tuturannya, Fadli Zon lebih tinggi kedudukannya dari Ilham Aidi dan mereka berdua belum akrab. Fadli Zon merupakan anggota DPR RI sedangkan Ilham Aidi dalam acara tersebut hanya mewakili sebagai anak dari ketua PKI dahulu yaitu DN Aidi. Dari segi topik yang dibahas, topik pembicaraan dalam acara tersebut cukup sensitif karena mengangkat isu tentang PKI yang menjadi sejarah kelam bagi bangsa Indonesia.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BBKP)

Strategi yang kedua ini digunakan oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi dapat dilihat pada data berikut.

ILC3-2020-25 Rocky Gerung:	Bahasa Indonesia tidak punya konsep itu, itulah kelemahan bahasa kita.
----------------------------	--

Data tersebut dituturkan oleh Rocky Gerung yang merupakan seorang pengamat politik saat mengkritik konsep kebebasan yang disampaikan politikus Fadjoel dan Kapitra dalam acara ILC dengan tema “UU ITE: Mengancam Kebebasan Berpendapat”. Rocky Gerung mengkritik bahwa dalam bahasa Indonesia tidak memiliki konsep kebebasan seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Dalam tuturannya Rocky Gerung menggunakan strategi tersebut dengan substrategi menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri. Jika dilihat dari konteksnya, strategi itu digunakan karena mengingat kedudukannya yang sama dengan kedua politikus tersebut meskipun belum akrab. Topik yang dibahas termasuk sensitif karena membahas UU ITE yang banyak menuai pro dan kontra di tengah masyarakat.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BBKN)

Penggunaan strategi yang ketiga ini oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi dapat dilihat pada data berikut.

ILC3-2020-34 Fahri Hamzah:	Ideologi control crime ada di UU ITE penegak hukum seperti sedang mengimpus itu sehingga data <i>greting</i> menggunakan operasi intelegen orang demo dimana orang ditangkap dimana, kenapa nggak semua ini pengen menolong Pak Jokowi untuk berakhir dengan baik.
----------------------------	--

Data di atas merupakan tuturan dari Fahri Hamzah yang saat itu menjabat sebagai wakil ketua umum partai Gelora saat mengkritik orang-orang yang dekat dengan presiden Jokowi dalam acara ILC yang mengangkat tema “UU ITE: Mengancam Kebebasan Berpendapat”. Fahri mengkritik bagaimana orang-orang terdekat Jokowi yang lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bangsa. Tuturan tersebut menggunakan strategi bertutur bagian ketiga dengan substrategi ungkapan tidak langsung. Kedudukan Fahri Hamzah dengan orang-orang yang dikritiknya sama meskipun belum akrab. Penggunaan strategi itu agar orang-orang yang dikritik secara tidak langsung tersadar dengan tindakannya. Topik yang dibahas digolongkan sensitif karena UU ITE dianggap sangat bertentangan dengan azas Negara demokrasi.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar (BSS)

Strategi keempat ini digunakan oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi dapat dilihat pada data berikut.

ILC10-2020-93 Refly Harun:	Nah, termasuk juga saya sering kritik misalnya liding sektornya, sebenarnya Indonesia sekarang ini apa sih kondisinya darurat apa, apakah darurat kesehatan masyarakat, apakah darurat bencana Nasional karena dua statement ini dua deklarasi ini itu masih tetap berlaku.
----------------------------	---

Data di atas dituturkan oleh Refly Harun yang merupakan pakar hukum tata Negara saat mengkritik KPU yang tetap ingin melaksanakan pemilu di tengah-tengah pandemi Covid 19 dalam acara ILC dengan tema “Pilkada, Kenapa Takut?”. Refly mengkritik alasan apa yang membuat KPU tetap kukuh melaksanakan pemilu walau keadaan tidak memungkinkan. Kritikan disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan strategi kiasan atau tidak langsung dengan substrategi menggunakan pertanyaan retorik. Strategi itu digunakan mengingat kedudukan Refly Harun yang sama dengan anggota KPU walaupun belum akrab. Topik yang dibahas dikategorikan sensitif karena isu pemilu yang akan tetap dilakukan walaupun saat pandemi banyak mendapat tentangan dari berbagai pihak.

2. Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Menolak oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi

Pada penelitian ini kajian mengenai strategi bertutur dalam tindak tutur menolak juga didasarkan atas teori Brown dan Levinson (1987). Pada penelitian ini ditemukan sebanyak tiga jenis strategi bertutur menolak oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Menolak oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi

No	Strategi Bertutur	Jumlah Data
1.	Strategi Terus Terang Tanpa Basa-Basi	26
2.	Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif	2
3.	Strategi Bertutur Samar-Samar	2
	Total	30

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini ditemukan 30 data strategi bertutur dalam tindak tutur menolak yang digunakan oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi. Dari jumlah tersebut secara khusus strategi yang sering digunakan adalah bertutur tanpa basa-basi dan yang paling sedikit frekuensi penggunaannya adalah bertutur secara samar-samar. Hasil ketiga jenis strategi bertutur tersebut dijelaskan secara rinci seperti berikut ini.

a. Strategi Terus Terang tanpa Basa-Basi (BTTB)

Strategi ini digunakan untuk menolak oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi dapat dilihat pada data berikut.

ILC1-2020-1 Fadli Zon:	Jadi jelas PKI pelakunya tidak perlu diragukan lagi dan tidak perlu ada versi-versi lain dan menurut saya selesai kita dengan adanya Tap MPRS No 25 dan Undang no 27
------------------------	--

tahun 1999 selesai perdebatan itu PKI adalah pelaku kudeta tidak ada versi lagi.

Data di atas dituturkan oleh Fadli Zon yang merupakan anggota DPR RI fraksi partai Gerindra saat menolak pendapat dari Ilham Aidit yang merupakan anak dari mantan ketua PKI DN Aidit dalam acara ILC dengan tema “Ideologi PKI Masih Hidup?”. Fadli Zon menolak pendapat dari Ilham Aidit yang mengatakan bahwa PKI itu bukan pelaku akan tetapi PKI itu adalah korban. Pendapat tersebut ditolak mentah-mentah oleh Fadli Zon dengan tetap berpegang pada ketetapan dan undang-undang yang telah ada bahwa benar pelaku pemberontakan tahun 1965 itu adalah PKI. Penolakan disampaikan dengan menggunakan tuturan langsung. Jika dilihat dari konteks tuturannya, strategi tersebut digunakan agar apa yang ingin disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan secara langsung tanpa ada penafsiran lain. Strategi itu juga digunakan mengingat bahwa kedudukan penutur yang lebih tinggi dari mitra tutur dan juga belum akrab. Topik yang dibahas dapat dikategorikan sensitif karena isu PKI ini setiap tahun selalu muncul dan menjadi sejarah kelam bagi bangsa Indonesia.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BBKP)

Strategi yang dapat digolongkan sebagai cara bertutur tidak langsung ini dapat dilihat pada data berikut:

ILC10-2020-26 Refly Harun:	Saya mengatakan kalau kita bicara tentang perspektif HAM itu, kalau yang dilarang itu adalah sebagian sekelompok masyarakat baru kita katakan tidak <i>justifite</i> , tapi kalau penundaan itu berlaku untuk semuanya itu tidak ada persoalan.
----------------------------	---

Data di atas dituturkan oleh Refly Harun yang merupakan pakar hukum tata Negara saat menolak wacana KPU yang tetap ingin melaksanakan pemilu di tengah-tengah pandemi Covid 19 dalam acara ILC dengan tema “Pilkada, Kenapa Takut?”. Refly Harun menolak wacana tersebut dengan lebih mempertimbangkan keselamatan rakyat karena masih dalam keadaan pandemi Covid-19. Menurut Refly pemilu sebaiknya ditunda sampai pandemi covid-19 ini agak mereda. Penolakan disampaikan dengan menggunakan strategi BBKP dengan substrategi menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri. Jika dilihat dari konteks tuturannya, strategi tersebut digunakan agar maksud yang ingin disampaikan penutur tidak mengganggu muka positif mitra tuturnya. Kedudukan Refly Harun sama dengan anggota KPU yang juga menjadi panelis dalam acara ILC dengan topik yang dibahas adalah “Pilkada, Kenapa Takut?”. Topik tersebut termasuk ke dalam topik sensitif karena wacana tetap melaksanakan pemilu di tengah pandemi Covid-19 ini banyak menuai pro dan kontra di tengah masyarakat.

c. Strategi Bertutur Samar-Samar (BSS)

Strategi bertutur tidak langsung dalam tindak tutur menolak oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi dapat dilihat pada data berikut:

ILC5-2020-21 Rocky Gerung:	Megawati menginstruksikan agar semua kader PDIP disemua daerah membangun patung Bung Karno, apa itu artinya.
----------------------------	--

Data di atas dituturkan oleh Rocky Gerung yang merupakan seorang pengamat politik saat menolak wacana Megawati memerintahkan semua kader PDIP untuk membangun patung Bung Karno di setiap daerah

dalam acara ILC dengan tema “Merah-Biru Rapor Kabinet Jokowi-Ma’aruf”. Rocky Gerung menolak wacana tersebut karena dianggap salah tafsir tentang bagaimana sosok Soekarno bagi bangsa Indonesia. Penolakan tersebut menggunakan cara bertutur secara tidak langsung dengan substrategi pertanyaan retorik. Strategi ini digunakan oleh Rocky Gerung untuk menolak secara tidak langsung karena kedudukannya lebih rendah dari Megawati dan mereka juga belum akrab. Topik yang dibahas merupakan topik yang sensitif karena mengangkat isu bagaimana hasil kinerja presiden dan wakil presiden setelah setengah masa jabatan dilalui.

3. Pemanfaatan dalam Pembelajaran

Pemanfaatan strategi bertutur dalam pembelajaran adalah dengan membuat bahan ajar yang berkaitan dengan aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penggunaan bahan ajar dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu materi (Kuswanto, 2019; Magdalena, (2020). Hal itu sejalan dengan pendapat Arianti (2016) bahwa bahan ajar yang menarik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terkhusus aspek berbicara, guru juga menggunakan bahan ajar untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar. Bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran, bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Anasti dan Liusti 2022). Bahan ajar adalah semua bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan gambaran lengkap kompetensi yang harus dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan mempelajari pelaksanaan pembelajaran (Izabella, 2021; Prastowo, 2013). Arsanti (2018) menyatakan bahwa pengajar harus membekali diri sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diajarkan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar. Karakteristik yang dimaksud baik dari ketersediaan sumber daya yang mempengaruhi pembelajaran, sarana dan prasarana. Penelitian bahan ajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Tegeh dan Kirna (2013), Purwanti dan Suhirman (2017), Sholikhah, et al (2020), dan Elmubarak, et al (2019). Penelitian membuktikan pentingnya bahan ajar untuk pembelajaran, khususnya siswa.

Penelitian ini memiliki manfaat pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama pada beberapa materi dalam kompetensi dasar di tingkat SMA. Pada tingkat SMA ada beberapa materi yang berkaitan langsung dengan strategi bertutur yang merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini. Adapun kompetensi dasar yang berkaitan langsung dengan pembahasan penelitian adalah wawancara, berpidato, presentasi, memberikan kritikan, ceramah dan kegiatan berbicara lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi bertutur mengkritik dan menolak oleh politikus dalam gelar wicara wacana politik di televisi, dapat disimpulkan bahwa strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik dan menolak yang paling sering digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan konteks penutur sama kedudukannya dengan mitra tutur. Sedangkan strategi bertutur yang paling sedikit frekuensi penggunaannya adalah strategi bertutur samar-samar dengan konteks penutur juga sama kedudukannya dengan mitra tutur. Topik yang dibahas adalah topik yang sensitif dengan mengangkat isu-isu politik yang populer di tengah masyarakat. Selanjutnya, pemanfaatan strategi bertutur yang digunakan oleh politikus adalah dengan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar pada aspek berbicara. Kompetensi dasar yang berkaitan langsung dengan strategi bertutur adalah wawancara, berpidato, presentasi, memberikan kritikan, ceramah dan kegiatan berbicara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina & Syahrul, R. 2017. "Potrait of Politeness in Language by the Supporters of Governor's Candidates in the Discourse of Jakarta Election." *Journal of Scientifis Research and Studies (JSRS)*. 4(9).
- Akbar, M. H., dan Sariyati, Ice. 2017. "Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat Sunda Dalam Dialog Percakapan Pada Acara Kunjungan Keluarga Di Beberapa Tempat Di Jawa Barat." *Jurnal al-Tsaqaf*.4(1).
- Anasti, Huriyah Padhilah, and Siti Ainim Liusti. 2022. "Afiksasi Dalam Bahasa Kerinci Di Daerah Pulau Tengah Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Basicedu*. 6(3): 3230–44.
- Arianti, Rita. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Feature Melalui Pendekatan Kontekstual Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UMSB Padang Panjang." *Jurnal Pendidikan Rokania* 1(1): 61–70.
- Arsanti, Meilan. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagimahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula." *Jurnal Kredo* 1(1).
- Asriandi, R., Charlina, dan Rumadi, H. 2021. "Tindak Tutur Direktif Rocky Gerung Dalam Acara Indonesia Lawyers Club." *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. 3(1): 15–23.
- Brown, P dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness. Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chairul, A. 2021. "Strategi Bertutur Fisioterapis." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1): 196–204.
- Elmubarak, Zaim, Darul Qutni, Muchlisin Nawawi. 2019. "Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa." *Alsina : Journal Of Arabic Studies* 1(2): 215–28.
- Firdaus. 2018. "Pengaruh Penguasaan Ragam Bahasa Kritik Dan Kalimat Efektif Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Resensi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(1): 39–51.
- Hamdani. 2015. "Kesantunan Berbahasa Pada Debat Politik,SSerta Implikasinya Sebagai Bahan Ajar SMA." Universitas Lampung.
- Izabella, Dea Muya., Purnamasari, Veryliana., dan Darsimah. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5): 1900–1908.
- Kuntarto, Eko. 2018. "Bahasa Dan Kekuasaan Politik Oposan Di Indonesia: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Kiprah*. 6(2): 37–47.
- Kuswanto, Joko. 2019. "Pengembangan Modul Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Kelas VIII." *Jurnal Media Infotama* 15(2): 51–56.
- Lubis, A., Harahap, I R., dan Tambunan, K. B. 2019. "Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Fadli Zon Dalam Acara Indonesia Lawyer Club Dengan Tema 'Pasca Reuni 212' Di TV One." *Prosiding Seminar Nasional PBSI II tahun 2019*: 18–23.
- Magdalena, I., Prabandani, R, O., dan Rini, E, S. 2020. "Analisis Pengembangan Bahan Ajar." *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2(2): 170–87.
- Miles, Mathew B., dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Penerjemah: Tjetjep Rohedi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mustika, Tria Putri, Agustina Agustina, and Syahrul Ramadhan. 2019. "Verbal Violence Performed By Supporters' Group of Gubernatorial Candidates in the Political Discourse of Jakarta Election." *Humanus* 18(1): 88.
- Pangestika, Widya. 2018. "Kesantunan Berbahasa Para Politikus Dalam Wacana Politik Pilkada Dki Jakarta 2017 Di Portal Berita Online." Universitas Negeri Padang.

- 6087 *Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak Oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran – Hidayat Herman, Ngusman Abdul Manaf*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3153>
- Prastowo, A. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwati, Dwi., dan Suhirman. 2017. “Pengembangan Bahan Ajar Perkuliahan Apresiasi Sastra Anak Berbasis Sugesti-Imajinatif Untuk Mengoptimalkan Budaya Menulis Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).” *Jime* 3(1).
- Puspitasari, I. 2012. “Tindak Tutur Perlokusi Pada Percakapan Para Tokoh Opera Van Java Di Trans7.” Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Rabiah, Sitti. 2016. “Ragam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Politik.” *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. 2(1): 121–31.
- Rahmadani, Nurul. 2020. “Strategi Mengkritik Tim Kampanye Nasional (TKN) Dan Badan Pemenangan Nasional (BPN) Dalam Debat Pilpres 2019.” Universitas Negeri Padang.
- Saragi. 2019. “Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo (Rocky Gerung’s Criticizing Forms Toward Jokowi Regime).” *Jurnal Suar Bétang*, 14(2): 117-118.
- Sari, Pipi Suhadnida. 2018. “Kesantunan Berbahasa Indonesia Para Pendakwah Di Masjid Al-Mujahidin Lintang Selatan Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat: Tindak Tutur Ilokusi.” *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(2): 92–108.
- Sholikhah, Heni Atus. 2020. “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Struktural Bahasa Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 2(2).
- Tegeh, I Made Dan Kirna I Made. 2013. “Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model.” *Jurnal Ika* 11(1): 12–26.
- Yusri. 2015. “Pelanggaran Kesopanan Berbahasa Dalam Komunikasi Politik Pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013.” *Jurnal Parole* 5(1): 15–26.
- Zaimarni, S., Charlina., dan Hadi, R. 2020. “Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah Dalam Acara Indonesia Lawyers Club.” *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. 2(1): 181-187.